

## MASALAH PENERJEMAHAN KATA-KATA TERKAIT PERASAAN DALAM BAHASA JERMAN KE DALAM BAHASA INDONESIA

Leli Dwirika

Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia  
lelidwirika@gmail.com

### ABSTRAK

*Dalam proses penerjemahan biasanya kita mengalami kesulitan menemukan padanan kata yang tepat dan akurat bahkan kita terkadang dapat kehilangan kata-kata, terutama ketika kita mencari padanan kata yang merupakan ungkapan perasaan yang memang padanannya sama sekali tidak tersedia dalam bahasa sasaran. Kata-kata yang menyangkut perasaan atau emosi tidak hanya berkaitan dengan psikologi emosi, tetapi berkaitan juga dengan pemrosesan kata-kata tersebut secara linguistik. Ada pendekatan psikologis yang berbeda untuk menjelaskan emosi dan perasaan yang bersifat subjektif, karena menyangkut pengalaman pribadi, dan ada berbagai teori linguistik untuk mendefinisikan konten semantik dari kata-kata emosi secara umum. Dalam makalah ini diteliti berbagai macam permasalahan yang muncul dalam penerjemahan kata-kata ungkapan perasaan atau emosi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan kontrastif dengan membandingkan kata-kata yang diteliti dalam teks sumber (bahasa Jerman) dan teks sasaran (bahasa Indonesia) berdasarkan teori kesepadanan dari Nida & Taber (1974) dan metode dan strategi atau prosedur penerjemahan dari Newmark (1988) dengan tujuan mengetahui bagaimana penerjemah memecahkan masalah dan metode dan strategi apa saja yang digunakan dalam proses penerjemahannya. Korpus data penelitian adalah kata-kata menyangkut perasaan dalam novel *Ungeduld des Herzens* karya pengarang Austria Stefan Zweig yang diterjemahkan oleh Tiya Hapitiyawati ke dalam bahasa Indonesia dengan judul 'Kalut' yang diterbitkan pada tahun 2020. Dari hasil penelitian novel terjemahan berjumlah 518 halaman tersebut ditemukan sebanyak 123 kata-kata/ungkapan terkait perasaan yang bersifat positif, 116 yang bersifat negatif, dan 18 yang bersifat netral. Kata-kata tersebut disusun secara alfabetis dan dikategorikan ke dalam kategori berdasarkan emosi Freude (kegembiraan), Trauer (kesedihan), Ärger (kemarahan), dan Angst (ketakutan). Ada yang diterjemahkan secara harfiah, melalui transposisi, penambahan, pepadanan berkonteks dan secara deskriptif. Freude diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai padanan: keriaan, kegembiraan, merasa gembira, bangga, merasa senang, terdengar nada bahagia, keceriaan, merasakan keceriaan, bahagia, gembira, kebahagiaan, dan kepuasan. Ärger diterjemahkan menjadi kejengkelan, kemarahan, kekesalan, membuat kesal, rasa jengkel. Trauer diterjemahkan dengan kata atau ungkapan nada kesedihan, tangisan abadi, dukacita mendalam. Angst diterjemahkan dengan ketakutan, rasa takut, ketegangan, takut, pikir, kekhawatiran, khawatir, perasaan takut, cemas, kecemasan, mengerikan, dan ada pula yang tidak dapat diterjemahkan. Kata-kata tersebut diterjemahkan dengan berbagai metode dan strategi atau prosedur penerjemahan agar sepadan dan sesuai dengan makna semantik definisi dari kata-kata tersebut. Perlu penelitian lebih lanjut kata-kata terkait perasaan atau emosi ini, karena masih banyak bentuk turunan dari kata-kata yang berbentuk nomina tersebut yang cukup rumit. Dari penelitian ini diharapkan wawasan para penerjemah dan para peminat dalam bidang linguistik dan penerjemahan khususnya lebih luas dan terbuka.*

**Kata kunci:** kesepadanan, metode penerjemahan, strategi penerjemahan, kata-kata perasaan

### PENDAHULUAN

Bahasa dapat dikatakan sebagai alat komunikasi antarmanusia untuk memberi tahu apa yang dirasakannya atau bagaimana dengan keadaan emosinya sendiri dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan terkait perasaan dan emosi. Kata-kata atau ungkapan yang ada dalam setiap bahasa, dapat digunakan untuk mengomunikasikan perasaan kita kepada orang lain, sekali pun perasaan atau emosi kita bersifat pribadi. Namun, kata-kata tersebut memungkinkan kita untuk memberikan informasi tentang status emosional kita. Kadang kala kita tidak dapat mengungkapkannya secara verbal karena ketersediaan kata-kata/ungkapan dalam bahasa yang kita gunakan terbatas. Apalagi jika kita harus menerjemahkan kata-kata/ungkapan terkait perasaan yang ada dalam sebuah karya sastra seperti novel. Kita pasti akan menemukan masalah yang cukup kompleks dalam menerjemahkan kata-kata/ungkapan yang ada dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), terutama dalam menentukan apakah terjemahannya sepadan atau tidak, dan maknanya sesuai atau tidak. Oleh karena itu, dalam makalah ini perlu terlebih dahulu menjawab pertanyaan tentang definisi secara semantis dari kata-kata/ungkapan terkait perasaan tersebut. Perasaan itu sendiri merupakan istilah umum dalam bidang psikologi untuk berbagai pengalaman dan reaksi psikologis seperti ketakutan, kemarahan, kelucuan, serta belas kasihan, kecemburuan, ketakutan, kegembiraan dan cinta, yang berpotensi dapat dijelaskan dan juga dapat diucapkan serta disampaikan secara verbal (Arnold, dkk (1996). Istilah perasaan biasanya digunakan secara sinonim dengan istilah pikiran. Istilah-istilah *affect*, perasaan, emosi didefinisikan dan digunakan baik dalam penggunaan umum maupun melalui kesepakatan berbagai penulis. Pada prinsipnya, perasaan

hampir selalu menyangkut fungsi organ yang dapat dikendalikan oleh sistem saraf otonom (Mentzos, 1992). Perbedaan antara perasaan dan emosi banyak diperdebatkan. William James ahli psikologi pernah menulis bahwa kita menangis karena kita merasa sedih, menampar karena kita marah, badan kita gemetar karena kita ketakutan. Menangis, menampar, gemetar merupakan reaksi motorik yang harus dipahami sebagai tindakan emosional berdasarkan kata asal dari bahasa latin ‘emosi’ dari *movere* = untuk bergerak, sedangkan kesedihan, kemarahan dan ketakutan harus digambarkan sebagai persepsi emosional dari pengalaman sensorik (Drosdowski, 1997). Atas dasar pengertian kata tersebut, perbedaan konsep ‘emosi’ memang masih harus didiskusikan terus apa perbedaannya dengan perasaan. Emosi yang merupakan proses yang kompleks dalam tubuh manusia, mempunyai fungsi penting yang memungkinkan kita untuk bereaksi terhadap situasi sehari-hari dan berkomunikasi tanpa kata-kata dengan orang lain. Istilah emosi sering disamakan dengan perasaan, tetapi ini tidak sepenuhnya benar. Perbedaannya adalah bahwa perasaan hanyalah bagian dari emosi. Perasaan seperti *kegembiraan*, *ketakutan*, atau *kemarahan*, sama pentingnya dengan bagian dari emosi seperti reaksi fisik (mis. *tertawa*, *merinding*) dan proses berpikir (mis. *memori*, *membuat keputusan*). Sama seperti ada pendekatan psikologis yang berbentuk menjelaskan emosi dan perasaan, ada juga berbagai teori linguistik untuk mendefinisikan konten semantik dari kata-kata emosi secara umum (Battacchi & Renna 1996: 15). Schwarz-Friesel (2007:57) menjelaskan bahwa emosi dapat diungkapkan melalui tiga bentuk realisasi, melalui ungkapan emosi nonverbal seperti mimik dan gestik, melalui kondisi tubuh yang menyertai emosi seperti detak jantung, tekanan darah, berkeringat, wajah memerah atau pucat, dlsb, dan melalui bentuk-bentuk representasi verbal pada tataran kata, kalimat atau teks, seperti interjeksi, kata-kata terkait perasaan, kalimat eksklamatif, dll.

Terkait penerjemahan novel *Ungeduld des Herzens* karya Stefan Zweig ke dalam bahasa Indonesia dengan judul ‘Kalut’, diakui oleh penerjemahnya sendiri bahwa dari segi linguistik, pepadanan kosakata terkait emosi menjadi salah satu hal yang paling membuat emosi selama proses penerjemahannya, karena kosakata bermuatan emosi yang masih menjadi objek penelitian primadona sampai saat ini cukup kompleks, tidak hanya dalam bahasa Jerman saja, tetapi mungkin dalam bahasa lain juga (Tiya Hapitiawati, 2020). Dalam makalah ini diteliti berbagai macam permasalahan yang muncul dalam penerjemahan kata-kata ungkapan perasaan baik yang positif, negatif maupun netral dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan kontrasitif dengan membandingkan kata-kata yang diteliti dalam teks sumber (bahasa Jerman) dan teks sasaran (bahasa Indonesia) berdasarkan teori kesepadanan dari Nida & Taber (1974) dan metode dan strategi penerjemahan dari Newmark (1988) dengan tujuan mengetahui bagaimana penerjemah memecahkan masalah dan metode dan strategi apa saja yang digunakan dalam proses penerjemahannya. Dari judulnya saja *Ungeduld des herzens* secara harfiah berarti ketidaksabaran hati, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata ‘kalut’. Kalut sendiri dalam KBBI V berarti kusut tidak keruan, kacau. Mengapa judul tersebut dipadankan dengan kata kalut, tentunya banyak faktor yang menentukan dan pertimbangan hingga penerjemah memutuskan judul tersebut yang paling sepadan dan sesuai dengan isi novel yang menggambarkan bagaimana perasaan tokoh utamanya yang rapuh dan penuh kekalutan.

## LANDASAN TEORI

Proses dalam menerjemahkan seperti yang dikemukakan oleh Nida & Taber (1982: 12) merupakan proses mereproduksi sebuah teks dalam bahasa sasaran dengan padanan sepadan mungkin sesuai dengan pesan teks dalam bahasa sumber, baik dalam hal makna maupun gaya bahasa. Dari penjelasan ini terlihat bahwa dalam menerjemahkan suatu teks dari B<sub>Su</sub> ke B<sub>Sa</sub>, masalah pilihan kata yang tepat, sesuai dan sepadan merupakan masalah penting yang harus dihadapi seorang penerjemah sebelum memperlakukan bentuknya. Kesepadanan dan ketepatan pilihan kata dapat berpengaruh pada imajinasi pembaca teks sasaran sama seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis teks sumbernya. Dengan demikian, hal penting dalam kegiatan penerjemahan adalah kesepadanan atau ekuivalensi. Pernyataan senada disampaikan pula oleh Munday (2008: 5) yang menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan suatu transfer dari teks tertulis yang menggunakan bahasa verbal di dalam bahasa sumber menjadi teks tertulis yang menggunakan bahasa verbal dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan ataupun mereproduksi teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan yang menjadi fokus adalah kesepadanan atau ekuivalensi. Meskipun demikian, padanan kata yang sesuai dan sepadan sangat jarang ditemukan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, namun masalah ekuivalensi dalam hal makna tentu terdapat dalam kedua bahasa.

Nida & Taber (1982) dalam bukunya mengemukakan lima macam kesepadanan: kesepadanan formal, dinamis, leksikal, gramatikal, dan pragmatis. Kesepadanan formal biasanya mengacu pada kata

atau frase dalam bahasa sumber. Kesepadanan dinamis dalam penerjemahan merupakan mencari padanan yang terdekat dan terwajar dalam bahasa sasaran. Kesepadana leksikal muncul pada tataran kata dan di atas kata. Kesepadanan gramatikal dapat berbeda-beda antarbahasa. Kesepadanan pragmatis tidak terlepas dari hubungan antara kohesi dan koherensi dalam teks baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Pastinya banyak kendala yang biasa ditemukan oleh seorang penerjemah. Nida & Taber (1982) mengemukakan bahwa kendala dalam penerjemahan muncul disebabkan banyaknya perbedaan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, terutama terkait budaya. Demikian pula Larson (1988) menyatakan bahwa salah satu masalah yang sulit dalam penerjemahan adalah adanya perbedaan budaya. Banyak kata yang serupa tetapi tidak sepadan dan masing-masing memiliki konotasi khusus. Penerjemahan istilah budaya sering menjadi masalah jika dalam B<sub>Sa</sub> tidak terdapat konsep budaya yang sama dengan B<sub>Su</sub>, sehingga tidak dapat ditemukan padanan yang sesuai, terlebih lagi dalam penerjemahan kata-kata terkait perasaan atau emosi, yang dalam pengungkapannya pun terkadang sulit dikemukakan secara verbal. Untuk itu diperlukan metode dan strategi dalam penerjemahan yang tepat seperti yang dikemukakan dalam teori Newmark (1988). Newmark mengungkapkan delapan tipe metode penerjemahan yang dikenal dengan diagram V, yang dapat dilihat dari dua perspektif penekanan pada B<sub>Su</sub> atau dari B<sub>Sa</sub>. Dari B<sub>Su</sub> ada metode penerjemahan kata per kata, harfiah, setia, dan semantis, dari B<sub>Sa</sub>, metode komunikatif, idiomatis, bebas, dan saduran. Newmark juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam terjemahan adalah adanya kesepadanan dan apakah ada pergeseran makna antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran (Newmark, 1988:5). Ia juga mengatakan bahwa penerjemahan merupakan proses mengganti makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud oleh si penulis. Dalam hal ini, ia menekankan pada pesan yang sepadan seperti yang dimaksud oleh si penulis asli. Jadi dalam menerjemahkan sebuah teks, yang harus dipertahankan adalah makna atau pesan yang terkandung dalam teks sumbernya, seperti yang juga disampaikan oleh Larson (1988) bahwa “*naturally and supposedly, what changes is the form and the code and what should remain unchanged is the meaning and the message*”, terjemahan itu harus wajar dan yang berubah boleh bentuk dan kodenya saja, namun makna dan pesannya harus tetap, tidak boleh berubah. Demikian pula hal ini diperkuat oleh House (2001) yang menyatakan bahwa, “*Translation is essentially an operation in which the meaning of linguistic units is to be kept equivalent across languages.*” Penerjemahan pada dasarnya merupakan proses mentransfer makna unit linguistik yang harus tetap sepadan. Jadi, makna yang terkandung dalam sebuah kata atau ungkapan misalnya harus diterjemahkan secara ekuivalen/sepadan dalam setiap terjemahannya. Selain itu, dalam menerjemahkan sebuah teks tentunya diperlukan juga berbagai macam strategi atau prosedur penerjemahan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam penerjemahan seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1988), seperti prosedur penerjemahan transposisi, modulasi, pepadanan berkonteks, padanan kultural, substitusi, penerjemahan deskriptif, fungsional, naturalisasi, atau kombinasi beberapa prosedur penerjemahan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian masalah penerjemahan kata-kata terkait perasaan dalam bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, digunakan sumber data novel *Ungeduld des Herzens* karya pengarang Austria, Stefan Zweig, yang diterjemahkan oleh Tiya Hapitiyawati ke dalam bahasa Indonesia dengan judul ‘Kalut’ yang diterbitkan pada tahun 2020. Dalam bahasa Inggris novel ini diterjemahkan menjadi *Beware of Pity/ The Impatience of The Heart*. Novel ini bercerita tentang kisah kasih tak sampai seorang gadis lumpuh pada seorang letnan kavaleri yang mengaduk emosi dan perasaan pembacanya. Data berupa kata-kata terkait perasaan atau emosi diteliti kesepadanan terjemahannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan kontrastif dengan membandingkan kata-kata yang diteliti dalam teks sumber (bahasa Jerman) dan teks sasaran (bahasa Indonesia) berdasarkan teori kesepadanan dari Nida & Taber (1974) dan metode dan strategi penerjemahan dari Newmark (1988). Kata-kata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kata-kata terkait perasaan yang bersifat positif, negatif, dan netral, kemudian kata-kata tersebut disusun secara alfabetis dan dimasukkan ke dalam kategori berdasarkan emosi: *Freude* (kegembiraan), *Trauer* (kesedihan), *Ärger* (kemarahan), dan *Angst* (ketakutan) (Schwarz-Friesel, 2007). Setelah itu, dianalisis kesepadanan terjemahannya. Data dianalisis untuk mengetahui apa permasalahan yang muncul dalam penerjemahannya serta metode dan strategi atau prosedur penerjemahan apa yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata terkait perasaan tersebut. Korpus data penelitian kata-kata menyangkut perasaan yang ditemukan dalam novel terdiri dari 123 kata-kata/ungkapan terkait perasaan yang bersifat positif, 116 yang bersifat negatif, dan 18 yang bersifat netral.

## Analisis data dan Pembahasan

Analisis kesepadanan dan metode serta strategi yang digunakan dalam penerjemahan yang disajikan dalam makalah ini merupakan kajian awal dari serangkaian penelitian tentang penerjemahan kata-kata terkait perasaan atau emosi. Dari data terkumpul yang menjadi fokus penelitian dapat dilihat bahwa kata-kata terkait perasaan yang bersifat positif ada dalam kelompok *Freude* (kegembiraan), yang bersifat negatif ada dalam kelompok *Ärger* (kemarahan), *Trauer* (kesedihan), dan *Angst* (ketakutan), di antaranya ada pula kata-kata terkait perasaan yang bersifat netral.

Kata-kata terkait perasaan yang bersifat positif ada dalam kelompok *Freude* (kegembiraan), yang ditemukan dalam bentuk nomina berjumlah 20 kata, dan turunannya dalam bentuk verba dan adjektiva yang tidak termasuk dalam penelitian ini (21 kata). Kata-kata terkait perasaan yang bersifat negatif ada dalam kelompok *Ärger* (kemarahan, nomina) berjumlah 8 kata dari seluruhnya 41 kata, *Trauer* (kesedihan) 6 kata, dan *Angst* (ketakutan) 54 kata dari keseluruhan 61 kata. Sementara itu, terdapat 18 kata-kata terkait perasaan yang bersifat netral. Kata-kata tersebut yang ditemukan dalam data sejauh ini adalah *albern, entschieden, fürsorglich, gelöst, gespannt, irritiert, kritisch, melancholisch, nachdenklich, perplex, ruhelos, schüchtern, überzeugt, verlegen, verloren, wahnsinnig, zweifelnd, dan zögernd*, yang perlu diteliti lebih lanjut.

*Freude* (kegembiraan) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai padanan kata atau ungkapan: keriangan, kegembiraan, merasa gembira, bangga, merasa senang, terdengar nada bahagia, keceriaan, merasakan keceriaan, bahagia, gembira, kebahagiaan, dan kepuasan, seperti yang dapat dilihat dalam tabel data di bawah ini.

Tabel 1: Penerjemahan kata *Freude* (kebahagiaan)

TSU	TSA
1. <i>Gleich von dem ersten Tisch stand mit allen Zeichen ehrlicher, von mir freilich nicht ebenso stürmisch erwidertes Freude ein Bekannter auf und ...</i>	Tepat di depan meja pertama, seorang kenalan menyambutku dengan <b>keriangan</b> tulus —yang tampaknya tak dibuat-buat.
2. ..., mit lächelndem Mund erwidern sie die <b>Freude</b> in meinem Blick.	Dengan senyuman, mereka merespons <b>kegembiraan</b> yang ...
3. Sie hat ja sonst gar keine <b>Freude</b> .	Selama ini ia tak pernah sekali pun <b>merasa gembira</b> .
4. Aus dieser Bemerkung ersah ich zu meiner <b>Freude</b> (es macht immer eitel, ein Geheimnis nur zu zweit zu wissen), daß Kekesfalva sie nicht in unsere Vereinbarung eingeweiht hatte.	Dari ucapannya itu, dengan <b>bangga</b> aku menyimpulkan bahwa Kekesfalva (aku bangga karena rahasia itu hanya ada di antara kami berdua) tak ingin anak gadisnya tahu tentang kesepakatan antara kami.
5. ›Aber, verehrtes Fräulein, es ist mir doch nur eine <b>Freude</b> . Sie ein bißchen beraten zu können.	‘Sungguh aku <b>merasa senang</b> , Nona, bisa memberimu sedikit saran tentang hal ini.
6. Es war <b>keine Freude</b> in diesem ›Ja‹, aber auch keine Trauer.	Tak <b>terdengar nada bahagia</b> dari jawaban ‘ya’ tersebut, tetapi tak ada pula nada kesedihan.
ich freute mich lediglich an meiner leidenschaftlichen Leichtigkeit des Herzens und auf die <b>Freude</b> der andern;	Aku merasa senang karena perasaan ringan yang membuatku bersemangat dan <b>keceriaan</b> pasukanku.
7. Aber es war gut, <b>Freude</b> zu fühlen, ...	<b>Merasakan keceriaan</b> seperti ini tentu bagus.
8. ... ist er heraufgestieft auf seinen wackligen Beinen, geweint hat er vor lauter <b>Freude</b> , daß ihm das noch einmal passiert ...	Lelaki renta itu melompat dan menangis terharu saking <b>bahagia</b> karena bisa kembali mengendarai kereta kuda itu...
9. Nein, keine Widerrede. Sie müssen uns schon die <b>Freude</b> machen, unbedingt, unbedingt, da gibt's keinen Pardon ...«	Tidak, kau jangan menolak! Kau harus membuat kami <b>gembira</b> , harus, harus, jadi tidak ada penolakan apa pun....”
10. ... keine größere <b>Freude</b> könnten sie uns bereiten, als unbekümmert fortzufahren.	Tak ada lagi <b>kebahagiaan</b> yang bisa mereka berikan pada kami selain melanjutkan pesta seperti tak terjadi apa-apa.
11. ... so empfand ich eine Art zorniger <b>Freude</b> , ihr die Enge und Abhängigkeit meiner Existenz exhibitionistisch zu entblößen.	..., demikian pula <b>kepuasanku</b> yang penuh amarah. Secara terang-terangan, aku menelanjangi segala kesempatan hidup dan kebergantungan finansial yang aku derita.

Dari tabel di atas, kata *Freude* (kegembiraan) diterjemahkan dengan berbagai kata atau ungkapan untuk menyepadankan makna dan ketepatan serta kewajaran sesuai dengan konteksnya. Dapat dilihat dalam data banyak masalah yang menjadi tantangan bagi penerjemah dalam menerjemahkan kata *Freude*

ini yang tidak mungkin diterjemahkan begitu saja secara harfiah. Untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan menerjemahkan kata tersebut, penerjemah menggunakan strategi atau prosedur transposisi dengan mengubah kelas kata nomina menjadi adjektiva (*Freude/kegembiraan* → gembira) atau dengan penambahan (*Freude/kegembiraan* → merasa gembira) atau dengan pemadanan berkonteks (*Freude/kegembiraan* → merasakan keceriaan), yang melibatkan penggantian kata emosi dengan kata serupa yang memiliki konotasi serupa (*Freude/kegembiraan* → gembira, bahagia, bangga), tetapi tetap menyampaikan pesan yang sama. Selain itu, digunakan pula penerjemahan deskriptif (*Freude/kegembiraan* → terdengar nada bahagia), yang memberikan penjelasan tentang makna dan konotasi dari kata emosi tersebut yang tentunya tidak terlepas dari konteksnya. Ini dapat membantu menyampaikan isi pesan yang dimaksudkan kepada pembaca teks sasaran.

*Ärger* (kemarahan) diterjemahkan menjadi kejengkelan, kemarahan, kekesalan, membuat kesal, rasa jengkel, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Penerjemahan kata *Ärger* (kemarahan)

TSU	TSA
1. ..., und der <b>Ärger</b> über diese ewige Auffälligkeit war auch einer der entscheidenden Gründe, ...	<b>Kejengkelanku</b> karena selalu menarik perhatian semua orang seperti itu juga menjadi salah satu alasan menentukan yang ...
2. ..., demzufolge ein Geärgertes seinen <b>Ärger</b> unbewußt gegen ganz Unbeteiligte weitergibt wie ...	..., orang yang sedang marah tanpa sadar menyalurkan <b>kemarahannya</b> pada orang-orang tak berdosa di sekelilingnya. Seperti ...
3. ..., und sein <b>Ärger</b> über den riesigen Schnapp seines Chefs ließ ihn ganz aufgeregt perorieren:	... dan ia sedang meluapkan <b>kekesalannya</b> soal keberuntungan besar yang baru didapatkan bosnya:
4. Doch zu meinem <b>Ärger</b> spürte ich einen fremden Schritt mir schleicherisch nachhasten, ...	Yang <b>membuatku kesal</b> , aku merasakan langkah asing yang diam-diam mengikutiku dari belakang.
5. Sofort pappt sich mir die Kehle zu mit <b>Ärger</b> und Zorn.	Seketika itu pula, tenggorokanku terasa lengket oleh <b>rasa jengkel</b> dan amarah.

Dari data di atas, kata *Ärger* diterjemahkan langsung secara harfiah menjadi kejengkelan, kemarahan, kekesalan, yang mempunyai nuansa emosional yang sepadan dan sesuai dengan konteksnya, atau (zu meinem Ärger → yang membuatku kesal) dengan transposisi kelas kata nomina menjadi verba dengan penambahan keterangan kata kepunyaan, atau *Ärger* sebagai nomina menjadi ‘rasa jengkel’, untuk menerangkan semacam metafora untuk menggambarkan bahwa ,tenggorokannya terasa lengket oleh rasa jengkel’ dan amarah, sehingga kalimat (5) lebih alami dan wajar serta pesannya dapat tersampaikan.

*Trauer* (kesedihan) diterjemahkan dengan kata atau ungkapan nada kesedihan, tangisan abadi, dukacita mendalam.

Tabel 3: Penerjemahan kata *Trauer* (kesedihan)

TSU	TSA
1. Es war keine Freude in diesem »Ja«, aber auch keine <b>Trauer</b> .	Tak terdengar nada bahagia dari jawaban ‘ya’ tersebut, tetapi tak ada pula <b>nada kesedihan</b> .
2. ..., Gottes ewige <b>Trauer</b> am siebenten Tag, da er sein Werk zu Ende getan, und ...	Sebuah <b>tangisan abadi</b> Sang Pencipta tercipta pada hari ketujuh yang menandakan akhir tugasnya.
3. »hat unser erlauchtes Kaiserhaus in tiefe <b>Trauer</b> und Bestürzung versetzt.	“telah menyebabkan seluruh anggota keluarga kekaisaran mengalami kejutan buruk dan <b>dukacita mendalam</b> .

Kata *Trauer* ,kesedihan’ diterjemahkan ,nada kesedihan’ dengan penambahan kata ,nada’ untuk menggambarkan jawaban ,ya’ pada kalimat (1) merupakan kesedihan berupa nada yang dapat terdengar ketika diucapkan. Sedangkan pada contoh 2, kata *Trauer* dideskripsikan dengan analogi seperti ,tangisan abadi’ atau dengan padanan lain yang konteksnya sama seperti pada kalimat 3, ,dukacita mendalam’ untuk menerjemahkan *tiefe Trauer*.

*Angst* (ketakutan) ditemukan 47 kata diterjemahkan: ketakutan, rasa takut, ketegangan, takut, pikir, kekhawatiran, khawatir, perasaan takut, cemas, kecemasan, mengerikan, dan ada pula yang tidak diterjemahkan.

Tabel 4: Penerjemahan kata *Angst* (ketakutan)

TSU	TSA
1. ... , und man hatte manchmal das Gefühl, es seien gar nicht die Menschen, die in Vermutungen und Hoffnungen ihre <b>Angst</b> abreagierten, ...	Terkadang orang merasa diskusi semacam itu bukannya mengurangi <b>ketakutan</b> mereka dalam spekulasi dan harapan, ...
2. Eine panische <b>Angst</b> packt mich plötzlich vor ihm und vor allen.	Tiba-tiba, aku diserang <b>rasa takut</b> yang membuatku panik. Takut pada lelaki tua itu, takut pada semua orang.
3. Denn immer kribbelte mir noch die <b>Angst</b> in den Nerven, ...	Saat di barak, saraf-sarafku selalu dikuasai <b>ketegangan</b> .
4.... und die <b>Angst</b> von ihr fiel, sie hätte Sie beleidigt ...	Tadinya kami <b>takut</b> , ia bisa saja membuatmu kecewa...
5. Ich hatte <b>Angst</b> , er würde jetzt etwas sagen. Aber er tat es nicht;	<b>Aku pikir</b> ia akan mengatakan sesuatu, tapi ternyata tidak.
6. Weil seine ganze Aufmerksamkeit und <b>Angst</b> nur auf die Entscheidung eingestellt war:	Semua perhatian dan <b>kekhawatirannya</b> hanya tertuju pada hasil akhir:
7. Der Abschied war gestern so aufwühlend für ihn gewesen, daß er <b>Angst</b> hatte, eine neue Begegnung könnte diese gute Erinnerung zerstören.	Perpisahan ini telah mengaduk-aduk perasaannya sedemikian rupa dan <b>khawatir</b> pertemuan itu justru akan merusak kenangan baik.
8. ...., und gejagt von der erschütternden <b>Angst</b> , sich's mit dem einen oder dem andern zu verderben, hat er sich beiden zugleich vereidigt.	Karena dikejar-kejar oleh <b>perasaan takut</b> terhadap keretakan hubungan antara salah satu atau keduanya, ia pun mengambil sumpah resmi untuk menjadi bagian dari keduanya.
9. ... , und wenn wir an ihr Bett laufen voll <b>Angst</b> , es sei etwas passiert, sitzt sie da, ...	Ketika kami menghampirinya di tempat tidurnya dalam keadaan <b>cemas</b> kalau-kalau sesuatu terjadi padanya, ternyata ia duduk tegak di sana, ...
10. Aber auch aus mir selbst hatte ich die <b>Angst</b> genommen, geruhig war meine Seele, ...	Bahkan, aku melenyapkan <b>kecemasan</b> dari diriku sendiri, menenteramkan jiwaku.
11. Nie habe ich mich meiner derart sicher gefühlt; nur einmal wehte noch flüchtig ein Schatten von <b>Angst</b> heran, und das war, als in Lundenburg ein dicker Herr hereinstürzte ins Coupé und ...	Tak pernah aku dihindangi perasaan setenang itu sebelumnya. Hanya, sekilas bayangan <b>mengerikan</b> muncul tatkala aku melihat seorang lelaki gemuk di Lundenburg.
12. Oft ... Ihr wißt's ja nicht, wie oft ich schon <b>Angst</b> gehabt hab, ob ich Euch nicht schon über bin ... aber dann erinnere ich mich immer, wie allein Sie da sitzen in dem großen leeren Haus, und daß Sie's freuen könnt, wenn jemand zu Ihnen kommt.	Tapi, aku selalu teringat bahwa kau selalu merasa kesepian di tengah rumah kosong sebesar ini, dan bahwa kau bisa merasa senang jika ada seseorang yang datang menemuimu.

Dari 12 data di dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa kata *Angst* dalam bentuk nomina diterjemahkan secara harfiah tapi tidak mengalami transposisi apa pun, tetap dalam bentuk nomina 'ketakutan', 'kekhawatiran', 'kecemasan', atau mengalami transposisi dari nomina menjadi adjektiva dan pemadanan dengan sinonim lain (*Angst* → takut, khawatir, cemas, mengerikan). Ada juga yang mendapat penambahan keterangan 'rasa' takut, atau 'perasaan' takut, agar nuansa kalimat lebih komunikatif dan pembaca tetap dapat memahami alur ceritanya. Selain itu, penerjemahan dengan berbagai ungkapan seperti 'ketegangan', atau secara deskriptif menggunakan kata 'pikir' menyesuaikan dengan konteks cerita. Sementara itu, ada pula yang tidak dapat diterjemahkan begitu saja, namun dilebur ke dalam kalimat secara deskriptif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian masalah penerjemahan kata-kata terkait perasaan atau emosi dengan korpus data dari novel terjemahan *Ungedul des Herzens* berjudul Kalut yang berjumlah 518 halaman, ditemukan sebanyak 123 kata-kata/ungkapan terkait perasaan yang bersifat positif, 116 yang bersifat negatif, dan 18 yang bersifat netral. Kata-kata tersebut disusun secara alfabetis, kemudian dikategorikan ke dalam kategori berdasarkan emosi *Freude* (kegembiraan), *Trauer* (kesedihan), *Ärger* (kemarahan), dan *Angst* (ketakutan). Kata-kata tersebut ada yang diterjemahkan secara harfiah, melalui transposisi, penambahan, pemadanan berkonteks dan secara deskriptif. *Freude* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai padanan: keriang, kegembiraan, merasa gembira, bangga, merasa senang, terdengar nada bahagia, keceriaan, merasakan keceriaan, bahagia, gembira, kebahagiaan, dan kepuasan. *Ärger* diterjemahkan menjadi kejengkelan, kemarahan, kekesalan, membuat kesal, rasa jengkel. *Trauer* diterjemahkan dengan

kata atau ungkapan nada kesedihan, tangisan abadi, dukacita mendalam. *Angst* diterjemahkan dengan ketakutan, rasa takut, ketegangan, takut, pikir, kekhawatiran, khawatir, perasaan takut, cemas, kecemasan, mengerikan, dan ada pula yang tidak dapat diterjemahkan. Kata-kata tersebut diterjemahkan dengan berbagai metode dan strategi atau prosedur penerjemahan agar sepadan dan sesuai dengan makna semantik definisi dari kata-kata tersebut.

Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan penerjemahan kata-kata terkait perasaan atau emosi tidak hanya sekedar mengalihkan ataupun memproduksi ulang sebuah teks ke dalam bahasa sasaran, melainkan juga harus memperhatikan faktor lain di luar bahasa. Hal ini sangat diperlukan seorang penerjemah yang kompeten untuk melakukan proses penerjemahan agar hasil terjemahan dapat memuaskan dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Seorang penerjemah tidak hanya menerjemahkan, melainkan juga menafsirkan pesan, terutama dalam menerjemahkan karya sastra bahkan terkait masalah perasaan atau emosi yang dalam pengungkapannya cukup rumit. Ia harus memiliki pengetahuan, intuisi dan imajinasi yang dibutuhkan untuk membangun dan merekonstruksi teks. Meskipun dalam prosesnya yang cukup rumit banyak kendala yang dihadapi, yang melibatkan transfer makna dan pesan. Ini memang merupakan tugas penerjemah yang membutuhkan pemahaman mendalam tidak hanya tentang bahasa sumber dalam hal ini bahasa Jerman, dan bahasa sasaran bahasa Indonesia, melainkan juga budaya dan konteksnya. Penerjemahan kata-kata terkait perasaan atau emosi merupakan tantangan yang cukup besar, terutama kata-kata yang mengungkapkan perasaan atau emosi, seperti kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan ketakutan. Masalah penerjemahan kata-kata tersebut secara inheren subjektif dan spesifik terkait budaya. Hal ini berarti bahwa kata-kata tersebut tidak begitu mudah untuk diterjemahkan secara akurat. Salah satu tantangan utama menerjemahkan kata-kata tersebut, penerjemah harus memahami bahwa kata-kata tersebut sering mempunyai konotasi dan asosiasi yang spesifik dalam bahasa dan budaya yang bersangkutan. Tantangan lain, kata-kata emosi dalam bahasa Jerman, sering kali tidak memiliki padanan langsung dan nuansa yang sama dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata Jerman *Schadenfreude* mengacu pada kesenangan yang dirasakan seseorang atas kemalangan orang lain, yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Menghadapi kendala tersebut, pengetahuan budaya juga diperlukan agar tercipta suatu terjemahan yg baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, W, dkk (ed.). 1996. *Lexikon der Psychologie*. Augsburg: Bechtermünz
- Baker, M. 2011. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. 2nd Edition. London: Routledge
- Colina, S. 2015. *Fundamentals of Translation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Drosdowski, G. 1997. *Etymologie. Herkunftswörterbuch der deutschen Sprache. Die Geschichte der deutschen Wörter und der Fremdwörter von ihrem Ursprung bis zur Gegenwart*. Band 7 Mannheim: Dudenverlag
- House, J. 2001. *Translation Quality Assessment: Linguistic Description versus Social Evaluation*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Larson, M. L. 1988. *Penerjemahan Berdasar Makna. Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa (Terj.)*. Jakarta: Penerbit ARCAN
- Mentzos, S. 1992. *Neurotische Konfliktverarbeitung. Einführung in die psychoanalytische Neurosenlehre unter Berücksichtigung neuerer Perspektiven*. Frankfurt: Kindler, Fischer-Taschenbuch
- Munday, J. 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. 2nd Edition, Routledge, London.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall
- Nida, E.A., Taber, C. R. 1974/1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Nord, C. 1993. *Einführung in das funktionale Übersetzen*. Am Beispiel von Titeln und Überschriften. Tübingen
- \_\_\_\_\_ 2010 *Fertigkeit Übersetzen*. Ein Kurs zum Übersetzenlehren und –lernen. Berlin: BDÜ
- Stolze, R 2011 *Übersetzungstheorien*. Tübingen: Narr Verlag
- Tiya Hapitiyawati “Kalut”, Catatan Penerjemah: Moooi Pustaka  
<https://moooi pustaka.com/kalut-catatanpenerjemah-229.php>

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Leli Dwirika  
 Institusi : Program Studi Jerman FIB UI  
 Pendidikan : S2  
 Minat Penelitian: Fonetik, Fonologi, Pengajaran Bahasa Asing, Penerjemahan